

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

2.1.1.1 Pengertian Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori yang dapat digunakan pada Harga Saham yaitu *Signalling Theory*. Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence dengan penelitian yang berjudul *Job Market Signaling* pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor) (Spence, 1973).

Menurut (Brigham & Houston, 2016) *Signalling Theory* merupakan suatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut (Suganda, 2018) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Adapun menurut (Fahmi, 2015) bahwa teori sinyal merupakan teori

yang menjelaskan tentang naik turunnya harga dipasar, sehingga investor akan lebih mudah untuk mengambil keputusan.

Penelitian ini menggunakan *Signalling Theory* karena variabel independen dan dependen tersebut sesuai dengan keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan seperti, kebijakan dividen, pertumbuhan laba bersih, dan lain sebagainya. Teori Sinyal dapat memberikan informasi kepada pasar terkait keputusan manajemen perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor dan akhirnya tercermin dalam pergerakan harga saham.

2.1.2 Harga Saham (Y)

2.1.2.1 Pengertian Harga Saham

Menurut (Widoatmodjo, 2017:146) harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang merupakan refleksi dari keputusan pendanaan, investasi dan pengelolaan aset.

Menurut (Sambelay et al., 2017) Harga Saham adalah salah satu indikator dalam pengelolaan perusahaan, keberhasilan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan yang rasional. Harga saham yang tinggi dapat memberikan indikator

bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga citra perusahaan akan baik dimata publik maupun para investor.

Menurut (Hartono, 2013:157) Harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. (Perdana et al., 2021) harga saham selalu berfluktuasi dan dapat berubah dari waktu ke waktu yang dapat memberikan kerugian atau keuntungan bagi investor atas investasi saham tersebut.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli mengenai pengertian harga sahan menunjukkan bahwa menurut (Widoatmodjo, 2017) menyatakan bahwa harga saham tanda kepemilikan sebuah aset perusahaan berupa saham. (Sambelay et al., 2017) menyatakan bahwa harga saham merupakan indikator keberhasilan atas keuntungan yang diperoleh perusahaan. (Hartono, 2013) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga penutupan pasar saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham dipasar modal. (Perdana et al., 2021) menyatakan bahwa harga saham dapat berubah dari waktu ke waktu yang dapat memberikan kerugian maupun keuntungan. Maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga dari suatu saham yang telah ditentukan oleh

perusahaan dan dapat diperdagangkan kepada investor pasar modal, harga tersebut bersifat fluktuasi karena adanya permintaan dan penawaran dari saham tersebut.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat jam perdagangan dan harga saham tersebut diperjualbelikan oleh pelaku pasar. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut (Zulfikar, 2016):

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan
- b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director annnouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambil-alihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas,

laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

- e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik terkait dengan ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- f. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share*, *dividend per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on assets*, *current ratio*, dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Adapun pergerakan harga saham menurut (Hartono Jogiyanto, 2017) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yaitu:

1. Pengumuman yang berhubungan dengan laba (*earning-related announcements*) meliputi laporan tahunan awal, laporan tahunan detail, laporan interim awal, laporan interim detail, laporan perubahan metode-metode akuntansi, laporan auditor.
2. Pengumuman-pengumuman peramalan oleh pejabat perusahaan (*forecast announcements by company official*), meliputi peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal, estimasi laba setelah akhir tahun fiskal, peramalan penjualan.
3. Pengumuman-pengumuman dividen (*dividend announcements*) meliputi distribusi kas dan distribusi saham.
4. Pengumuman-pengumuman pendanaan (*financing announcements*) meliputi pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas, pengumuman yang berhubungan dengan hutang, pengumuman sekuritas hibrid, sewa-guna, persetujuan *standby credit*, pelemparan saham kedua, pemecahan saham, pembelian kembali saham, pengumuman *joint-venture*.

5. Pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan pemerintah (*government-related announcements*) meliputi dampak dari peraturan baru, investigasi-investigasi terhadap kegiatan perusahaan, keputusan-keputusan regulator.
6. Pengumuman-pengumuman investasi (*investment announcements*) meliputi eksplorasi, usaha baru, ekspansi pabrik, penutupan pabrik, pengembangan R & D.
7. Pengumuman-pengumuman ketenaga-kerjaan (*labor announcements*), meliputi negosiasi-negosiasi, kontrak-kontrak baru, pemogokan.
8. Pengumuman-pengumuman yang berhubungan dengan hukum (*legal announcements*) meliputi tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya, tuntutan oleh perusahaan atau oleh manajernya.
9. Pengumuman-pengumuman pemasaran-produksi-penjualan (*marketing-production-sales announcements*) meliputi pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk, laporan-laporan produksi, laporan-laporan

keamanan produk, laporan-laporan penjualan, rincian jaminan, lainnya.

10. Pengumuman-pengumuman manajemen-direksi (*management-board of director announcements*) yaitu susunan direksi, manajemen, rincian struktur organisasi, lainnya.
11. Pengumuman-pengumuman merger-ambil alih-divestasi (*mergertakeover-divestiture announcements*) yaitu laporan-laporan merger, laporan-laporan investasi ekuitas, laporan-laporan mengambil alih, laporan-laporan diambil alih, laporan-laporan diversifikasi.
12. Pengumuman-pengumuman industri sekuritas (*securities industry announcements*) meliputi laporan-laporan pertemuan tahunan, perubahan-perubahan kepemilikan saham, laporan-laporan trading, laporan harga dan volume perdagangan dan pembatasan perdagangan atau suspensi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut para ahli (Zulfikar, 2016) dan (Hartono Jogiyanto, 2017) yaitu harga saham dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, pengumuman terkait dengan kebijakan manajemen perusahaan, informasi terkait dengan laporan

keuangan tahunan, gejolak politik, investasi dan industri serta faktor ekonomi makro. Hal tersebut akan menjadi pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi, sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

2.1.2.3 Jenis-jenis Harga Saham

Terdapat beberapa jenis-jenis dalam harga saham yaitu sebagai berikut (Widoatmodjo, 2015:164):

1. Harga nominal

Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembuka

Harga pembuka merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga tertinggi

Harga tertinggi adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga terendah

Harga terendah adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan dapat dilihat berdasarkan harga pembukaan dan harga penutupan pada jam perdagangan saat itu, harga tersebut dapat menjadi tolak ukur investor sebelum melakukan investasi.

2.1.2.4 Indikator-indikator Harga Saham

Harga saham merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupan. Indikator harga saham menurut (Azis, 2015:80-85) sebagai berikut:

1. Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi dipasar modal pada hari tersebut yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar atau investor.
3. Nilai Intristik (*Intrinsic Value*) adalah harga saham yang seharusnya. Nilai intristik suatu asset adalah

penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan.

Menurut (Salim, 2012:55-56), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu:

1. *Bullish*

Dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa saja terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.

2. *Bearish*

Keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga terendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik dimasa depan.

3. *Sideways*

Keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2012:102) Harga Saham adalah harga selembat kertas yang diperjualbelikan di pasar modal yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran

serta kinerja ekonomi makro dan mikro, adapun rumus harga saham sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan (Closing Price)}$$

Berdasarkan uraian penjelasan indikator harga saham dan pergerakan harga saham diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara indikator nilai buku (*book value*), nilai intrinsik dan nilai pasar. Harga saham dapat bergerak naik terus-menerus (*bullish*), harga dapat turun terus-menerus (*bearish*), dan harga saham dapat stabil dalam jangka waktu tertentu, pergerakan tersebut dapat terjadi bergantung pada kebijakan manajemen perusahaan serta ekonomi global. Kemudian, penelitian ini menggunakan harga saham penutupan (*Closing Price*) pada akhir tahun per 31 desember dengan periode waktu dari tahun 2018-2023.

2.1.3 *Current Ratio* (CR)

2.1.3.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Menurut (Agnes Sawir, 2017:8) *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Sedangkan Menurut (Kasmir,

2019:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut (Hanafi & Halim, 2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli mengenai *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada (Agnes Sawir, 2017) bahwa CR menunjukan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. (Kasmir, 2019) menyatakan bahwa rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (Hanafi & Halim, 2018) Rasio ini dapat dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio untuk mengukur seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, *Current Ratio* juga dapat dikatakan sebagai *margin of safety* suatu perusahaan.

2.1.3.2 Manfaat *Current Ratio* (CR)

Berikut ini manfaat *Current ratio* (CR) yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2019:132:133) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur

dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu ratio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Adapun manfaat *Current Ratio* (CR) yaitu sebagai berikut (Hery, 2016:151):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Berdasarkan uraian penjelasan dan pemaparan menurut para ahli, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai manfaat *Current Ratio* (CR) dalam suatu perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa manfaat *Current Ratio* (CR) dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia, serta sebagai alat untuk perencanaan keuangan, pengelolaan modal, kebijakan modal utang, dan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan investasi.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Current ratio (CR) dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Apabila perusahaan menjual surat-surat berharga yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar dan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisisi perusahaan tersebut terhadap beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar bisa mengalami penurunan (Gunawan, 2020). *Current Ratio* (CR) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu sebagai berikut (Jumingan, 2017:124):

1. Surat – surat yang dimiliki dapat segera diuangkan
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.
3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing – masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

Sedangkan menurut (Fahmi, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR) adalah:

1. Distribusi dari pos-pos aktiva lancar
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.

7. Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
8. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
9. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang.

Berdasarkan penjelasan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu menurut (Jumingan, 2017), *Current Ratio* (CR) dipengaruhi oleh surat-surat yang dimiliki segera untuk diuangkan, tingkat perputaran persediaan, membandingkan dengan rasio industry dan tingkat pengumpulan piutang. Sedangkan menurut (Fahmi, 2012), *Current Ratio* (CR) dipengaruhi piutang yang sulit tagih, distribusi dari pos-pos aktiva lancar, turunnya nilai persediaan, dan kebutuhan biaya modal yang besar. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan atau penurunan jumlah kas dan setara kas, adanya fluktuasi pada jumlah piutang, adanya peningkatan maupun penurunan persediaan, serta perubahan pinjaman utang jangka pendek lainnya.

2.1.3.4 Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan yaitu rata-rata standar industri. (Kasmir, 2019:134).

Rasio lancar dengan rata-rata industri 200% atau 2 kali sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. (Kasmir, 2019:135).

Menurut (Hery, 2016:152) menyatakan bahwa rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar (*Aktiva lancar*) dengan total kewajiban lancar (*utang lancar*). Rumus rasio lancar menurut (Kasmir, 2019:135) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Berdasarkan uraian penjelasan diatas mengenai pengukuran *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua pendapat para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur seberapa mampu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar nya.

2.1.4 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.4.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut (Kasmir, 2018:116) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu rasio yang menghitung sejauh mana suatu kemampuan pada perusahaan yang menghasilkan suatu laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Jika rasio *Net Profit Margin* (NPM) tinggi, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga akan tinggi.

(Fakhrudin Khoiri & Suwitho, 2020) mengemukakan bahwa *net profit margin* merupakan salah satu rasio *profitabilitas* yang memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan, seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan. (Tanisa & Maharani, 2024) semakin besar tingkat *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi.

(Hery, 2016:09) menyatakan bahwa marjin laba bersih merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pada perusahaan dalam menghasilkan suatu laba yang kaitannya dengan penjualan yang telah dicapai ataupun dengan mengukur seberapa besar suatu keuntungan pada perusahaan yang dapat diperoleh dari setiap penjualan.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai pengertian *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara ketiga pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan pada periode tertentu.

2.1.4.2 Manfaat *Net Profit Margin* (NPM)

(Hery, 2016:151) mengemukakan bahwa memiliki suatu tujuan dan manfaat yang mempengaruhi sebuah net profit margin adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan manfaat *Net Profit Margin* (NPM) menurut (Kasmir, 2019:200):

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai manfaat *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat *Net Profit Margin* (NPM) yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba, produktivitas dari seluruh dana perusahaan, perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan sebagai strategi perusahaan untuk mencapai laba yang lebih besar.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut (Kadir & Phang, 2012:15) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* / Rasio lancar.
2. *Debt ratio* / Rasio hutang.
3. *Sales growth* /Pertumbuhan penjualan.
4. *Inventory turnover ratio* / Perputaran persediaan.
5. *Receivable turnover ratio* / Rasio Perputaran piutang.
6. *Working capital turnover ratio* / Rasio Perputaran modal kerja.

Menurut (Riyanto, 2014:39) besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi sales ditentukan oleh 2 faktor yaitu *net sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari penjualan sales dan besarnya biaya usaha *operating expenses*. Dengan jumlah *operating expenses* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan

jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kedua pendapat ahli, menurut Kadir dan Phang (2012:15) menyatakan *net profit margin* dipengaruhi oleh rasio lancar, rasio hutang, pertumbuhan penjualan, perputaran persediaan, rasio perputaran piutang, dan rasio perputaran modal kerja. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2014:39) menyatakan bahwa *net profit margin* dipengaruhi oleh *net sales* serta laba usaha, perusahaan harus meningkatkan *net sales* untuk menutupi *operating expenses*, sehingga *profit margin* dapat bertumbuh jika *net sales* ditingkatkan. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) yaitu besar kecil nya tingkat *net sales* dan *operating expense*, jika perusahaan menghasilkan *net sales* yang tinggi, maka dapat menekan *operating expenses* sehingga mempengaruhi *profit margin*.

2.1.4.4 Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut (Diana, 2018:62) *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan. Rasio ini menunjukan

berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan.

Menurut Hery (2016:199) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih, rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Kasmir (2019:203) menyatakan bahwa rata-rata industri *Net Profit Margin* (NPM) adalah 20%, jika perusahaan memiliki *Net Profit Margin* (NPM) diatas rata-rata industri maka dapat dikatakan perusahaan tersebut baik, namun perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* (NPM) dibawah rata-rata industri dapat dikatakan kurang baik. Kasmir (2019) Sehingga secara matematis *Net Profit Margin* dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Berdasarkan uraian penjelasan diatas mengenai pengukuran *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara ketiga pendapat para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total penjualan pada periode tertentu.

2.1.5 Kebijakan Dividen

2.1.5.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut (Fitri & Purnamasari, 2018) Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang, besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat.

Menurut (Sartono, 2016:281), kebijakan dividen adalah keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Dalam memutuskan pembagian dividen perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut (Sutrisno, 2017) Kebijakan dividen adalah salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau sebagian untuk

dividen dan sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli mengenai pengertian Kebijakan Dividen bahwa menurut (Fitri & Purnamasari, 2018) menyatakan bahwa dividen yang dibagikan ke pemegang saham dalam proporsi besar bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Menurut (Sartono, 2016) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen merupakan keputusan apakah yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai bentuk dividen, atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan bertujuan untuk investasi dimasa depan. Menurut (Sutrisno, 2017) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan apakah akan melakukan pembagian sebagian laba dalam bentuk dividen, atau sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen adalah suatu kebijakan dari manajemen perusahaan mengenai pembagian laba yang dihasilkan pada periode tertentu kepada para investor atau pemegang saham perusahaan.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan mengenai pembagian sebagian laba kepada

pemegang saham atau laba ditahan untuk investasi dimasa depan. Menurut Sartono (2016:292-295), faktor-faktor yang mempengaruhi Kebijakan Dividen sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dana Perusahaan

Kebutuhan dana perusahaan merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen karena posisi kas perusahaan harus diperhatikan.

2. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

3. Kemampuan Meminjam

Perusahaan yang memiliki kemampuan meminjam lebih besar akan memiliki kemampuan untuk membayar dividen yang lebih besar pula.

4. Stabilitas Dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada dividend payout ratio yang tinggi.

5. Keadaan Pemegang Saham

Jika keadaan pemegang saham lebih besar berorientasi pada *capital gain*, maka *dividend payout* akan rendah, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menahan laba untuk investasi yang menguntungkan dimasa depan.

Menurut (Musthafa, 2017) faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen diantaranya adalah:

1. Likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, karena kalau likuiditas perusahaan baik, dividen dapat dibagikan lebih besar, begitu pula sebaliknya apabila likuiditas perusahaan tidak baik, maka dividen bisa kecil atau bisa tidak dibagikan sebagai dividen tetapi ditahan oleh perusahaan disebut laba ditahan.
2. Keperluan dana melunasi utang, kalau perusahaan akan melunasi utangnya dengan segera, maka dividen bisa kecil atau laba ditahan, dan sebaliknya kalau perusahaan tidak segera melunasi utangnya atau tidak ada utang yang dibayar, maka dividen bisa dibayar cukup besar oleh perusahaan dari keuntungan yang diperoleh.
3. Tingkat investasi yang direncanakan, kalau perusahaan tahun berikutnya merencanakan investasi yang cukup

besar, maka dividen tidak akan dibagi atau dividen kecil, sebaliknya kalau perusahaan tidak ada rencana untuk investasi pada tahun mendatang, maka dividen akan dibagikan lebih besar.

4. Pengawasan, kalau dilakukan pengawasan terhadap perusahaan sehubungan dengan ekspansi perusahaan, maka biasanya perusahaan itu akan menggunakan dananya dari laba perusahaan untuk ekspansi, sehingga kalau ini yang dilakukan maka ekspansi dan perusahaan memperoleh keuntungan, maka dana keuntungan itulah yang digunakan, sehingga dividen kecil atau dividen tidak dibayar.
5. Ketentuan dari pemerintah, biasanya ini dilakukan terhadap perusahaan milik pemerintah atau negara (BUMN). Kalau ditentukan lama harus ditahan, maka dividen tidak dibagikan atau dividen kecil, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa menurut Sartono (2016) menunjukkan bahwa kebijakan Dividen dipengaruhi oleh kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, stabilitas dividen dan keadaan pemegang saham. Menurut Musthafa (2017) menunjukkan bahwa kebijakan Dividen dipengaruhi oleh posisi likuiditas

perusahaan, kemampuan perusahaan melunasi utang, tingkat investasi yang direncanakan dan kebijakan pemerintahan (jika perusahaan tersebut BUMN). Maka dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen suatu perusahaan dipengaruhi oleh posisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, stabilitas dividen, likuiditas perusahaan dan ketersediaan dana perusahaan untuk melakukan pembagian dividen terhadap pemegang saham atau investor.

2.1.5.3 Teori Kebijakan Dividen

Menurut (Atmaja, 2008), beberapa teori kebijakan dividen antara lain sebagai berikut:

a. “Dividen Tidak Relevan” dari MM

Menurut *Modigliani* dan *Miller*, nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besarnya *Dividend Payout Ratio* (DPR), tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan kelas resiko perusahaan. Menurut *Modigliani* dan *Miller* (MM), *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah tidak relevan.

b. Teori “*Bird In The Hand*”

Gordon dan *Lintner* menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik apabila *Dividend Payout Ratio* (DPR) rendah karena investor lebih menyukai

dividen daripada *capital gain yield*. Menurut mereka *dividen yield* lebih pasti dari pada *capital gain*.

c. Teori perbedaan pajak

Teori ini diajukan oleh *Litzenberger* dan *Ramaswamy*.

Mereka menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gain*, para investor lebih menyukai *capital gain* karena dapat menunda pembayaran pajak, oleh karena keuntungan yang lebih tinggi pada saham yang memberikan dividen tinggi, *capital gain* rendah dari pada saham dengan dividen rendah, *capital gain* tinggi. Perbedaan ini akan makin terasa.

d. Teori “*Signaling Hypothesis*”

Teori yang menyatakan bahwa investor menganggap perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba. Ada kecenderungan harga saham akan naik jika ada pengumuman kenaikan dividen. Dividen itu sendiri tidak akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham, tetapi prospek perusahaan yang ditunjukkan oleh meningkatnya (menurunnya) dividen yang dibayarkan yang menyebabkan perubahan harga saham.

e. Teori “*Clientele Effect*”

Teori menyatakan bahwa kelompok (*Clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Misalnya, kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi dibanding dengan *capital gain*. Sebaliknya, kelompok investor dengan tingkat pajak yang rendah akan menyukai dividen. Kelompok pemegang saham membutuhkan penghasilan pada saat ini lebih menyukai suatu *dividend payout ratio* yang tinggi, sedangkan kelompok pemegang saham yang tidak begitu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian besar laba bersih perusahaan.

2.1.5.4 Jenis-Jenis Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembagian laba kepada pemegang saham. Dalam suatu perusahaan terdapat jenis-jenis Kebijakan Dividen yaitu sebagai berikut (Riyanto, 2015:269):

1. Kebijakan dividen yang stabil

Banyak perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen yang stabil, artinya jumlah dividen perlembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama

jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham setiap tahunnya berfluktuasi.

2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham tiap tahunnya. Dalam keadaan keuangan yang lebih baik perusahaan akan membayarkan dividen ekstra diatas jumlah minimal tersebut. Bagi pemodal ada kepastian akan menerima jumlah dividen yang minimal setiap tahunnya meskipun keadaan keuangan perusahaan agak memburuk. Tetapi di lain pihak kalau keadaan keuangan perusahaan baik maka pemodal akan menerima dividen minimal tersebut ditambah dengan dividen tambahan.

3. Kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan

Jenis kebijakan dividen yang ketiga adalah penetapan *dividen payout ratio* yang konstan. Perusahaan yang menjalankan kebijakan ini menetapkan *dividen payout ratio* yang konstan misalnya 50%. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan

perkembangan keuntungan netto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel

Kebijakan dividen yang terakhir adalah penetapan dividen payout ratio yang fleksibel, yang besarnya setiap tahun disesuaikan dengan posisi *financial* dan kebijakan *financial* dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut (Sundjaja, 2010) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kebijakan dividen, yaitu:

1. Kebijakan dividen pembayaran rasio konstan
2. Kebijakan dividen teratur
3. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan mengenai jenis-jenis kebijakan Dividen yaitu menurut (Riyanto, 2015) menyatakan bahwa terdapat jenis-jenis kebijakan Dividen meliputi kebijakan dividen stabil, kebijakan dividen dengan penetapan *dividen payout ratio* yang konstan dan kebijakan dividen fleksibel. Sedangkan menurut (Sundjaja, 2010) kebijakan Dividen dibagi menjadi tiga jenis yaitu kebijakan dividen pembayaran rasio konstan, kebijakan dividen teratur dan kebijakan dividen rendah teratur dan ditambah ekstra.

2.1.5.5 Pengukuran Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen perusahaan tergambar pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Sartono, 2014:281).

Menurut (Sudana, 2016:167), *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan.

Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen. Sama halnya dengan *dividend yield*, rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu proksi (pendekatan) dalam menetapkan kebijakan dividen, yaitu suatu pengambilan keputusan oleh emiten mengenai besarnya dividen tunai yang akan dibagikan kepada para pemegang saham (Hery, 2016:145). Semakin tinggi

dividend payout ratio maka akan menguntungkan para pemegang saham atau investor, tetapi akan memperlemah *internal financial* perusahaan karena laba ditahan kecil. Menurut (Guinan, 2010:96) rumus *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Berdasarkan uraian penjelasan diatas mengenai pengukuran Kebijakan Dividen, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapat para ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen adalah keputusan yang dibuat oleh manajemen perusahaan mengenai pembagian sebagian laba kepada pemegang saham sebagai bentuk imbalan atas penggunaan pendanaan dalam kegiatan operasional perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Current Ratio dan Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Di Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. (Fitrianingsih & Budiansyah, No 1, Vol 12, Tahun 2018).	Jurnal Riset Akuntansi Terpadu	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020. (Nurismalatri & Artika, No 1, Vol 1, Tahun 2022)	Jurnal PERKUSI (Pemasaran, Keuangan dan Sumber Daya Manusia)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. (Dewi & Solihin, No 2, Vol 2, Tahun 2020).	Jurnal Ilmiah FEASIBLE (Bisnis, Kewirausahaan dan Koperasi)	Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Current Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.
4	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Studi Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Yang Terdaftar dalam Indeks Kompas 100 Periode 2009-2011. (Pranata & Kurnia, No 2, Vol 5, Tahun 2013).	Jurnal ULTIMA Accounting	Variabel Independen: a. <i>Profitabilitas (Net Profit Margin)</i> b. <i>Likuiditas (Current Ratio)</i> c. Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 2. <i>Current Ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. 3. Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. 4. <i>Net Profit Margin</i> , <i>Current Ratio</i> , Dan Kebijakan Dividen secara simultan berpengaruh terhadap Harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , Dan <i>Economic Value Added</i> terhadap Harga Saham Pada PT. Champion Pacific Indonesia Tbk Periode 2011-2020. (Pramurza, No 1, Vol 2, Tahun 2022).	Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management	Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 2. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
6	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017. (Elizabeth Sugiarto Dermawan, No 2, Vol 1, Tahun 2019)	Jurnal Paradigma Akuntansi	Variabel Independen: a. <i>Likuiditas (Current Ratio)</i> b. Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan positif terhadap Harga Saham. 2. Kebijakan Dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.
7	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode 2018-2020. (Wijaya, No 2, Vol 4, Tahun 2022).	Jurnal Akuntansi Prima	Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8	Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016). (Mo'o et al., No 3, Vol 6, Tahun 2018)	Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi	Variabel Independen: Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9	Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. (Irawan et al., No 1, Vol 4, Tahun 2021).	Jurnal Ecopreneur, 12	Variabel Independen: Kebijakan dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
10	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Consumer Good</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2013-2017. (Samosir et al., No 2, Vol 3, Tahun 2019)	Owner, Jurnal Riset & Akuntansi	Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> c. Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Net Profit Margin</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 4. <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan Kebijakan Dividen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
11	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , Dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. (Ramadhani & Pustikaningsih, No 8, Vol 5, Tahun 2017)	Jurnal Profita	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
12	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2012-2015. (Mardhiyah et al., No 1, Vol 7, Tahun 2018)	Jurnal Riset Manajemen	Variabel Independen: a. <i>Net Profit Margin</i> b. Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. 2. Kebijakan Dividen berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.
13	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. (Puspitasari, No 5, Vol 8, Tahun 2020).	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen	Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
14	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> , Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. (Hayati et al., No 1, Vol 3, Tahun 2019).	Riset & Jurnal Akuntansi	Variabel Independen: a. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) b. <i>Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i>) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. 2. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul	Nama Jurnal	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
15	Pengaruh <i>Return On Assets, Return On Sales, Earning Per Share, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Price Earning Ratio</i> , Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Periode 2009-2017. (Beny & P., No 2, Vol 1, Tahun 2019).	Jurnal Pasar Modal dan Bisnis	Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> b. Kebijakan Dividen Variabel Dependen: Harga Saham	1. <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham. 2. Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sumber: Google Scholar

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan perpaduan tentang hubungan antar variabel dan disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Adapun variabel indepen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan Kebijakan Dividen. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Harga Saham. Untuk memberi gambaran dalam kerangka konseptual pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2019:134) nilai rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih

secara keseluruhan, nilai *current ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun menurut (Brigham & Houston, 2014:135) semakin tinggi *current ratio* (CR) maka perusahaan dapat memenuhi utang jangka pendek, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat baik atau sehat dan akan menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggadini & Damayanti, 2021) dan (Nurismalatri & Eka Dwi Artika, 2022) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.3.2 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Menurut (Kasmir, 2018:116) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan suatu rasio yang menghitung sejauh mana suatu kemampuan pada perusahaan yang menghasilkan suatu laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. (Tanisa & Maharani, 2024) semakin besar tingkat *Net Profit Margin* (NPM) maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Adapun hubungan antara *Net Profit Margin* (NPM) dengan harga saham ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Tandelilin, 2010:386) bahwa *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat

menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktifitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Solihin, 2020) dan (Abror, 2022) yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

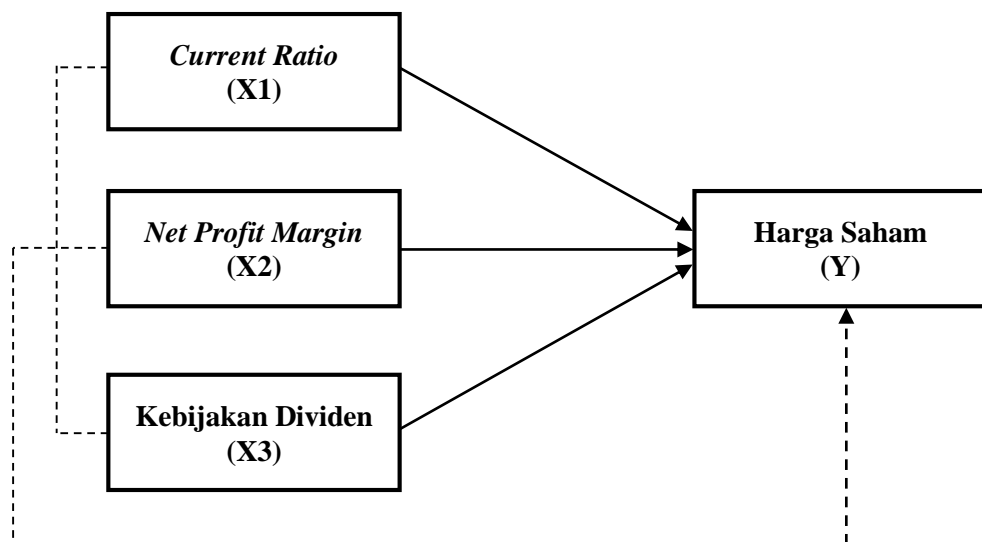
2.3.3 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Menurut (Fitri & Purnamasari, 2018) Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang, besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat.

Menurut (Sartono, 2014:281) Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai, artinya besar kecilnya nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR) akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham. Adapun hubungan kebijakan dividen dengan harga saham ini sesuai yang dikemukakan oleh (Sudana, 2011:169) bahwa ketika dividen yang dibagikan kepada pemegang

saham dalam jumlah yang besar sebagai tanda perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang kuat dan arus kas yang stabil, hal ini akan meningkatkan persepsi positif investor terhadap kesehatan finansial perusahaan, sehingga mendorong peningkatan harga saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuyun Yuniarti & Shavira, 2022), (Layn & Latumahina, 2022) dan (Hans & Ratmawati, 2013) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2021:99-100) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis juga dapat disajikan sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum merupakan tanggapan empiris. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- b. *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- c. Kebijakan Dividen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- d. *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM) dan Kebijakan Dividen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.